

Nilai Dalam Legenda *Mamuli* Pada Masyarakat Kampung Praijing, Desa Tebara, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat

Renia Linda Bulu^{1*}, Sanhedri Boimau², Richard Oematan³

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

² Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

*Penulis Korespondensi: reniabulu23@gmail.com

Abstract. *The issue raised in this study is what values are contained in the legend of Mamuli among the people of Praijing Village, Waikabubak City, West Sumba Regency. The benefits of this study are: contributing to the development of studies in the anthropology of oral literature and cultural studies, particularly regarding values and legends in Sumbanese society; adding academic references on the values contained in the Mamuli legend; and serving as a foundation for subsequent researchers. The aim of the study is to describe the values contained in the Mamuli among the people of Praijing Village, Tebara Subdistrict, Waikabubak City, West Sumba Regency. The theory used in this study is the theory of Literary Anthropology. The method used in this study is the qualitative descriptive method. The results of the study show that the values of Mamuli among the people of Praijing Village, Tebara Subdistrict, Waikabubak City, West Sumba Regency are (1) Historical Value; in the Mamuli among the people of Praijing Village, Tebara Subdistrict, Waikabubak City, West Sumba Regency, this is reflected in the existence of Mamuli as a cultural heritage of the ancestors that has existed since ancient times and has been passed down from generation to generation. (2) Religious Value; in the Mamuli among the people of Praijing Village, Tebara Subdistrict, Waikabubak City, West Sumba Regency, this is evident from the community's belief that Mamuli holds values related to life, fertility, and respect for ancestors. (3) Cultural Value; in the Mamuli, this reflects the identity of the Sumbanese people as a community that upholds customs, beliefs (marapu), as well as the relationship between humans, ancestors, and nature. (4) Social Value in the form of respect for women; the Mamuli is a symbol that affirms the high regard of Sumbanese society for women.*

Keywords: *Value; Legend; Mamuli.*

Abstrak. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai apa saja yang terkandung dalam legenda *Mamuli* pada Masyarakat Kampung Praijing, Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat. Manfaat dari penelitian ini adalah :memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu antropologi sastra lisan dan kajian budaya, khususnya mengenai, nilai dan legenda pada masyarakat sumba dan menambah referensi akademik mengenai nilai-nilai dalam legenda *mamuli* serta menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya. Tujuan penelitiann adalah mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam *mamuli* pada masyarakat Kampung Praijing, Desa Tebara, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Antropologi Sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Mamuli* pada Masyarakat Kampung Praijing, Desa Tebara, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat adalah (1) Nilai Historis; dalam *mamuli* pada masyarakat, kampung praijing, desa tebara, kota waikabubak kabupaten sumba barat tercermin dari keberadaan *mamuli* sebagai warisan budaya leluhur yang telah ada sejak zaman dahulu dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. (2) Nilai Religius; dalam *mamuli* pada masyarakat kampung Praijing, Desa Tebara, Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat terlihat dari kepercayaan masyarakat bahwa *mamuli* memiliki nilai yang berkaitan dengan kehidupan, kesuburan, dan penghormatan kepada leluhur. (3)Nilai Budaya; pada *mamuli* mencerminkan jati diri orang sumba sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat, kepercayaan (marapu), serta hubungan antara manusia leluhur, dan alam. (4) Nilai Sosial berupa penghormatan kepada perempuan pada *mamuli* merupakan simbol yang menegaskan tingginya penghormatan masyarakat sumba terhadap perempuan.

Kata kunci: Nilai; Legenda; Mamuli.

1. LATAR BELAKANG

Legenda merupakan sebuah genre sastra yang menceritakan riwayat atau identitas kehidupan manusia, wilayah atau daerah tertentu serta peristiwa-peristiwa tertentu pada masa lampau yang masih terikat dengan aturan dan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan lokal masyarakat tertentu. Cerita atau legenda ini diterima dan dipahami sebagai sebuah karya peninggalan yang magis dan ajaib; artinya, kehadiran dan keberadaan legenda menjadi inspirasi dan semangat tradisi dalam kehidupan manusia dalam lingkungan sosialnya. Menurut Yusuf (2023) menjelaskan bahwa legenda (*legenda*) adalah salah satu jenis cerita rakyat yang mencampurkan fakta-fakta sejarah dengan mitologi setempat; kadar keasliannya disangsikan, tetapi sangat diyakini masyarakat dan menjadi pola pemikiran mereka. Hal ini senada dengan Mitchell (*dalam* (Nurgiyantoro, 2015) bahwa legenda (*legenda*) dapat dipahami sebagai cerita magis yang dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Oleh karena itu, orang sering menganggap legenda sebagai cerita yang bersifat historis walau fakta yang dianggap sebagai fakta itu kadar kesejarahannya masih sering dipertanyakan.

Legenda sebagai genre sastra lisan mempunyai fungsi sosial bagi kehidupan masyarakat pendukung legenda tersebut. Dengan kata lain, bukan sekadar menurunkan cerita tertentu, tetapi jauh lebih penting dari itu ialah bahwa legenda diwariskan pesan atau nilai-nilai sosial yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki legenda tersebut. Pesan atau makna dalam karya sastra terbentuk lebih kuat dan menjadi rujukan perikehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena tokoh yang mewartakan nilai-nilai dalam legenda adalah tokoh-tokoh mistis atau dewa yang patut menjadi model bagi kehidupan masyarakat pemilik legenda tersebut. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, sastra lisan tuturan upacara adat mencerminkan nilai luhur yang dianut oleh pemilik sastra daerah tersebut. Makna perlu diangkat ke permukaan agar maknanya dapat diserap oleh masyarakat. Pengangkatan makna sosial masyarakat dimaksudkan memperlihatkan pada masyarakat bahwa karya sastra dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang dalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan (Thon, 2006). Konsep kajian semantik memberikan makna dan arti dari setiap tanda atau lambang yang terkandung dari setiap kata dalam legenda, sehingga pembaca atau penikmat sastra dapat mengetahui makna dan pesan apa yang ingin disampaikan lewat legenda tersebut. Salah

satu legenda yang terdapat pada masyarakat Desa Tebara, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat legenda Legenda *Mamuli*.

Legenda *Mamuli* merupakan salah satu warisan budaya paling penting dalam kehidupan masyarakat sumba, terutama di Kampung Praijing, Kabupaten Sumba Barat. *Mamuli* juga bukan sekedar perhiasan tradisional berbentuk huruf omega, melainkan simbol yang memiliki kedalaman makna filosofis, nilai sakral dan fungsi sosial dalam struktur budaya Sumba. Keberadaan legenda *mamuli* diyakini berhubungan erat dengan kepercayaan marapu, sistem religi leluhur sumba yang memandang alam semesta sebagai ruang yang dihuni oleh manusia, roh leluhur, serta kekuatan dikodrati yang harus dijaga kesimbangannya.

Dalam tradisi lisan masyarakat Sumba, legenda *mamuli* menceritakan asal-usul benda ini sebagai hadiah sakral dari leluhur sering disebut sebagai pemberian dari “*ina mawalu*” (leluhur perempuan) atau sebagai simbol rahim perempuan yang melarikan kehidupan menurut Rodney Needham menjelaskan bahwa benda pusaka seperti *mamuli* berfungsi ebagai media legitimasi hubungan sosial terutama dalam perkawinan, di mana symbol tersebut memperkuat posisi perempuan sebagai penjaga garis keturunan. *Mamuli* dianggap sebagai lambang kesuburan, kehormatan, serta hubungan harmonis antara manusia dan leluhur. *Mamuli* juga sangat penting dalam upacara adat, kematian, penyelesaian sengketa, dan ritus lainnya. Di dalam ritus perkawinan, misalnya, *mamuli* menjadi simbol penghormatan kepada pihak perempuan karena melambangkan sumber kehidupan.

Dari pandangan-pandangan di atas, inilah yang membuat peneliti tertarik unuk melakukan penelitian dengan judul “ Nilai Dalam Legenda *Mamuli* pada Masyarakat Kampung Praijing, Desa Tebara Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting, baik, dan diinginkan oleh suatu masyarakat sehingga menjadi pedoman dalam bertindak dan menilai perilaku. Menurut Schwartz (2017), nilai budaya adalah keyakinan bersama yang berfungsi sebagai prinsip panduan dalam menentukan tujuan hidup, prioritas sosial, serta pilihan tindakan dalam suatu kelompok

Jenis-Jenis Nilai

Menurut Spranger (*dalam* (Soekanto, 2012), nilai dapat dibedakan menjadi: 1) Nilai moral mengatur perilaku baik-buruk; 2) Nilai sosial terkait hubungan antaranggota masyarakat; 3) Nilai budaya menyangkut identitas dan tradisi; 4) Nilai religius berkaitan dengan kepercayaan dan spiritualitas; dan 5) Nilai estetika berkaitan dengan keindahan bentuk dan ekspresi.

B. Legenda Mamuli

Legenda *mamuli* adalah cerita asal-usul benda adat Mamuli, salah satu perhiasan paling penting dalam budaya Sumba. *Mamuli* memiliki bentuk menyerupai organ reproduksi perempuan sebagai simbol kesuburan, kelahiran, dan kekuatan feminin.

Dalam masyarakat Sumba, terutama di Praijing, *mamuli* berfungsi sebagai: 1) Simbol kehormatan perempuan; 2) Lambang relasi kekerabatan, khususnya dalam sistem belis; 3) Benda sakral dalam kepercayaan Marapu; dan 4) Identitas budaya, baik dalam upacara pernikahan, kematian, maupun ritual adat.

Legenda *mamuli* diyakini menjelaskan bagaimana *mamuli* pertama kali diterima manusia dari para leluhur atau makhluk dunia atas. Cerita ini diwariskan secara lisan melalui tetua adat dan berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, pelestarian budaya, serta pemahaman simbol-simbol adat Sumba.

C. Acuan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropologi sastra. Teori Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji karya sastra dengan melihatnya sebagai produk budaya suatu masyarakat. Pendekatan ini menempatkan sastra baik sastra tulis maupun sastra lisan sebagai bentuk ekspresi yang memuat nilai, norma, keyakinan, dan struktur sosial kelompok masyarakat tertentu (Danandjaja, 2002). Dengan demikian, teks sastra tidak dipahami hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai representasi kebudayaan.

Menurut Ratna (2011), antropologi sastra memusatkan perhatian pada hubungan antara karya sastra dengan sistem sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Pendekatan ini menekankan tiga aspek utama:

- a) Sastra sebagai refleksi budaya, yaitu karya sastra menjadi cermin pola pikir, kepercayaan, dan praktik sosial masyarakat;

- b) Sastra sebagai media pewarisan tradisi, di mana cerita rakyat, legenda, mite, maupun dongeng berfungsi mempertahankan nilai-nilai budaya; dan
- c) Pemaknaan simbolik dalam karya sastra, yang mencakup penafsiran terhadap tanda, simbol adat, dan makna yang melekat pada unsur-unsur cerita tradisional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tebara, Kampung Praijing, Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data peneliti ini adalah berupa teks tuturan dalam legenda *mamuli*. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat/masyarakat Desa Tebara Kampung Praijing (Praijing) yang mengetahui tentang legenda Mamuli. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi, Wawancara (interview), Teknik simak catat, dan Teknik rekam. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data dikelompokkan dengan memberi kode berdasarkan makna dengan menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Mentranskripkan atau menyalin data dari bentuk lisan menjadi data tertulis; 2) Menerjemahkan data dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia; 3) Mendeskripsikan tuturan lisan pada setiap tahap tentang legenda *mamuli*; 4) Mengklasifikasikan data berdasarkan makna legenda; dan 5) Membuat kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

Mamuli ne'e bara ata wano Praijing

Na mamuli sangat penting bara ata sumba terkhusus na kampung Praijing, na mamuli ge benda adat ya nia pawai setiap urusan adat kawin mawin karena na Mamuli tanda kesuburan dan tanda kehormatan na mawine sumba, Ba adat perkawinan sumba terkhusus ata wano Praijing ge mamuli na sebagai simbol kehormatan da mawine. Dan na mamoli penghormatan untuk ina na mawine a laksanakan urusan adat kawin mawin a merupakan papadeta wai wee susu ina. Yame ata sumba mamuli harus wai ni saat urusan adat. Karena na mamoli lambang kehormatan mawine Praijing. Pa tekki denga ya lambang kehormatan na mamoli karna bentuk na sama we jenis kelamin na mawinne. Selain ba benda adat ya na mamoli sekerang ini nia domo pawai sebagai perhiasan berupa anting mainan kalung untuk mawine sumba. Ba na wula ana witu, ban a tana

humba, na tau ana paingu. Ndia na tau ana wina dihormati lii na tau kabihu, apa ana wina ndia paring moripana ma ndia paring keturunan. Na lado witu na ana ama ma ina paring pamama emas na bentuk mamuli. Mamuli ndia paingu tanda kesaburan ana wina, tanda kesuburan ma tanda jati diri tauumba. Na tauumba percaya, mamuli ndia lambang rahim ana ma winne. Rahim ndia ndadi paring kehidupan na dunia. Apa ndia, mamuli selalu dipake na kaweda, na upacara adat, ma na ritual marapu. Sampai lodo witi, mamuli ndia masih dijaga ma hormati lii na tau praijing. Mamuli nda Cuma perhiasan, tapi ndia warisan budaya ma tanda penghormatan kepada ana wina. Na Mamuli nomo ngara pa kana nini ba ina-ina. Ina na sumber moripana na kadiya lakawa mono na pa luri turunan. Mamuli nomo aa tauya ba adat marapu ngara pa tada pa kabana pa tauna mono leluhur. Mamuli ida nia waikina ne ma taunya ma pilini perhiasan pa na banda pa luri. Mamuli na banda adat pa luri penting ba tau sumba. Mekuna na pa sama na tagu na lakawa ma winne mono na tada pa subur pa walina mulla na moripa ata sumba tau sumba ba marapu nay akin na mana wali ge mana ina oro mamuli ngara pa tanda pakkani ba ina-ina. Mamuli nda Cuma banda biasa kianaa pa na simbol welli na ma winne wali mamuli aa biasa kaina ma tauya ba acara adat, aa linna na ma neke mawinne, matena pa upacra marapu ollomu. Ba acara neke mawinne nia mawe bagian na welli na omu sebagai tada na bahwa na mawinne ma pakanadi na ali manna ina. Mamuli na tanda maringgu wei luri, na lambang kaharingan tana, wini, pakalu ana na padana rahim ina nda tandda kako pamoripada ndai mulai walli ina. Mamuli na tauya ne nyana kanniya upacaranaa marapu ba tana sumba nia aa ullu lonno kainni, ma acara olleh atta uma mamuli nan da nia waikini ne ba kanna ni.

Terjemahan:

Mamuli merupakan mas kawin yang digunakan orang sumaba yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan terkhususnya ibu dari sang mempelai wanita bermakna sebagai lambang kesuburan, kehidupan dan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada sang ibu yang telah melahirkan sang anak (mempelai wanita). *Mamuli* adalah logam emas murni yang dipakai oleh pihak Belanda pada saat penjajahan tahun 1912, Awalnya adalah pertukaran barang dengan barang atau dengan satu kata istilah barter. Awal dari sebuah barter belanda memperkirakan bahwa masa jajahan meraka adalah masa peralih untuk menarik perhatian warga sumba maka megawali dari

sebuah jajahan ditanah marapu (sumba) Belanda tentunya menarik perhatian antara raja-raja sumba untuk melakukan pertukaran barang dan jasa mereka.

Awalnya adalah emas batangan atau lebih dikenal lagi sebagai emas balok. Dengan melihat Belanda tidak semata-mata menukarkan barang tetapi Belanda juga berkeinginan kuat untuk mempersunting atau melakukan peleburan budaya agar terjadi pergeseran budaya barat dan budaya timur. Proses sosial inilah yang disebut asimilasi karena Belanda sudah mewujudkan perubahan dan menyatukan unsure budaya Magis Sumba(Marapu) dan budaya modern barat Belanda. Besar dugaan bahwa,emas balok itu berasal dari Papua,karena Belanda pada saat itu masih menduduki Papua dan dilihat dariciri-ciri emas itu sendiri. *Mamuli* itu dibuat oleh Belanda karena melihat kemolekan dan keanggunanwanita Sumba yang masih sangat alami pada saat itu. Perlu kita ketahui bahwa ada banyak simbol *Mamuli* menceritakan tentang sang pencipta atau dengan kata lain Tuhan Allah.

Mamuli merupakan salah satu simbol budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Sumba, khususnya di kampung praijing Sumba barat. Secara bentuk, *mamuli* menyerupai simbol rahim perempuan (Omega) yang merepresentasikan aspek femininitas, kesuburan, dan sumber kehidupan. Pada zaman dahulu, di tanah sumba terdapat sebuah kampung bernama praijing. Di kampung itu perempuan sangat dihormati oleh masyarakat kerana perempuan dianggap sebagai sumber kehidupan dan penerus keturunan.Pada masa itu, para orang tua membuat perhiasan emas yang disebut *mamuli*, *mamuli* menjadi tanda penghormatan kepada perempuan, sekaligus melambangkan kesuburan dan jati diri masyarakat sumba. Masyarakat sumba percaya bahwa mamuli merupakan simbol rahim perempuan. Rahim tersebut melambangkan tempat asal kehidupan manusia. Oleh karena itu *mamuli* selalu digunakan dalam acara pernikahan, upacara adat dan ritual kepercayaan marapu. Sampai sekarang *mamuli* masih dijaga dn dihormati oleh masyarakat praijing. *Mamuli* bukan hanya sekadar perhiasan, tetapi juga warisan budaya dan simbol penghormatan kepada perempuan.

B. Pembahasan

Nilai Dalam Legenda *Mamuli* pada Masyarkat, Kampung Praijing, Desa Tebara, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat

Nilai Historis

Nilai Historis dalam *mamuli* pada masyarakat, kampung praijing, desa tebara, kota waikabubak kabupaten sumba barat tercermin dari keberadaan *mamuli* sebagai warisan budaya leluhur yang telah ada sejak zaman dahulu dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. *Mamuli* menjadi bukti sejarah bahwa masyarakat sumba memiliki tradisi adat yang kuat, terutama dalam menghormati perempuan, menjaga hubungan kekerabatan, dan melestarikan adat istiadat. Hal ini didukung oleh kutipan di bawah ini :

Ndewa na pahomba, ana winni na maringi ndia tana sumba. Ana wini ndia, pa ngewihi na kalada, na pawandanggu na pahomba, dangu na pahomba marapu. Waktu na mate, rohna nda ndaa hilu, tapi na jadi tanda moripa

‘Dahulu kala, ada seorang perempuan yang sangat dihormati di tanah sumba. Perempuan itu memiliki kekuatan dan menjadi penjaga kehidupan serta dihormati oleh leluhur (marapu). Ketika ia meninggal, rohnya tidak hilang, tetapi menjadi simbol kehidupan’

Kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa *mamuli* melambangkan sumber kehidupan dan kesuburan. Bentuk *mamuli* yang menyerupai rahim perempuan menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai asal mula kehidupan dalam masyarakat sumba. Karena itu, *mamuli* memiliki makna yang sangat sakral.

Nilai Religius

Nilai Religius dalam *mamuli* pada masyarakat kampung praijing, desa tebara, kota waikabubak kabupaten sumba barat terlihat dari kepercayaan masyarakat bahwa *mamuli* memiliki nilai yang berkaitan dengan kehidupan, kesuburan, dan penghormatan kepada leluhur. *Mamuli* sering digunakan dalam upacara adat sebagai simbol penghormatan serta sebagai bagian dari hubungan manusia dengan kekuatan spiritual yang mereka yakini. Dalam tradisi masyarakat sumba, *mamuli* bukan hanya benda adat, tetapi juga mengandung nilai religius yang memperkuat ikatan manusia, leluhur, dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Mamuli na pahambangu marapu ana wini mar tisa mana pa ana na mage mamuli na wujuddu kadanga na pasana ge ne pa dou lakawa ato ida pa waina mawinw ne mamui ge waiina kaina koka male ma waii acara neke mawine waii lopo ni na mamuli ga ka penusa waina wee susu ina ama na mawine alina na mamuli aa pa kanna ni daikon a winne dana bisa ki ma nani atta oro ma daiki aa pa tiia mono pa anna linna na mamuli wujudda ana lina yitta atta suba pa kanna lopo ni na mamuli.

‘*Mamuli* dalam sistem perkawinan adat sumba memiliki perbedaan dengan wilayah- wilayah lain karena perkawinan orang sumba menggunakan *mamuli* sebagai belis yang harus ada dan di berikan kepada orang tua dari wanita tersebut. Jika *mamuli* tidak ada maka orang tua wanita terus mendesak orang tua laki-laki dan harus memberikan sebagai tanda bahwa mereka telah berjasa dalam membesarkan anak mereka. Perkawinan adat sumba masyarakat sumba juga lebih mengutamakan *mamuli* dibandingkan kebahagiaan anaknya. Orang tua dari anak laki-laki harus mempertaruhkan hidup dan mati demi mendapatkan *mamuli* tersebut’

Kutipan ini menggambarkan bahwa masyarakat sumba masih memegang teguh kepercayaan kepada marapu sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan leluhur dan kekuatan spiritual. Masyarakat sumba juga mereka tidak membedakan antara yang kaya dan miskin. Masa perkawinn orang sumba selalu di hiasi dengan perbedaan pendapat antara kedua bela pihak, tetapi itu hanya bagian dari budaya dan sistem pertahanan harga diri dan tidak menyurutkan untuk perpisahan.

Nilai Jati Diri

Nilai jati diri dalam simbol *mamuli* menggambarkan identitas budaya masyarakat sumba yang menjunjung tinggi nilai kehidupan, penghormatan terhadap perempuan, kesetiaan pada adat, serta kebanggaan terhadap warisan leluhur, oleh karena itu, *mamuli* menjadi simbol penting yang mempresentsikan jati diri masyarakat sumba. Berikut adalah kutipan data yang mengandung nilai jati diri :

Mamuli na tanda jati diri tau sumba, apa mamuli pa kaweda asal kabihu na budaya tana. Na paingu haromu ina ama, paingu kabisu, paingu marapu.mamuli nda nia ki luri na pawai ba tau sumba. Luri bisa mamuli, witi, lola, dan rupa-rua paole, luri nda hanya pa hias, tapi na tadda haromu, tanda kabisu, dan tanda adat, tau sumba ya paingu luri, ya paingu na pawali mema na nia pa kana mema ni omu marapu.

‘*Mamuli* adalah tanda jati diri orang sumba, ia menjaga nama baik orang tua, menjaga kekerabatan, dan menjaga adat. *Mamuli* bukan hanya perhiasan, tetapi merupakan warisan kepercayaan marapu, simbol kesuburan, dan tanda penghormatan kepda perempuan. Orang sumba memakai *mamuli* meningkat karena *mamuli* menunjukkan adat, asal-usul suku, dan budaya dan tidak melupakan tanah, keluarga, serta leluhurnya’.

Kutipan ini menjelaskan bahwa *mamuli* tidak hanya dipandang sebagai perhiasan biasa, tetapi memiliki makna yang lebih dalam bagi masyarakat sumba. *Mamuli* menjadi simbol identitas atau jati diri orang sumba yang menunjukkan asal usul-usul, kebudayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, *mamuli* mencerminkan kebanggaan masyarakat terhadap budaya mereka.

Nilai Mas Kawin

Nilai mas kawin dalam simbol *mamuli* yang dimaksudkan adalah merupakan mas kawin yang melambangkan penghormatan pihak laki-laki kepada perempuan dan keluarganya. Mas kawin juga bentuk penghargaan tertinggi dari seorang pria kepada wanita yang dinikahnya, yang diwujudkan dalam pemberian harta berharga sebagai fondasi kehidupan dalam rumah tangga. Pemberian ini menunjukkan bahwa perempuan dihargai sebagai sosok penting dalam keluarga. Kutipan di atas dapat dilihat dalam teks tersebut

Lendu mamuli pa wellina, tanda pa kawinni, tanda pa hargai ina winni ne'ee uma. Mamuli na dadi tanda na pakameti nee naana urusan naa kiwine ba tana sumba. Mamuli nomo nda Cuma sa luri, maka na bagian mage ne wali welli na omu na pakalete welli adat ne aa waaina mono ne aa tama nyanna monno welli na mawinne niawe ne pa kanna ni ollomu. adat nyanna na ollomu mamuli biasanya ne maa pa taukonna ni aa waiipona darra, karrabo, nda pawaii waneka nda mamuli ni engga loponi maa waii welli wanekana na mamuli nomo engga lopo ni ma waii arti ma niawaina meekuna na patada tagu na lakawa mawinne nda pa ina nialomawe pamoripa wainna. Mamuli na meeku na pa sannage tagu na lakawa mawinne ina na patada pa subur waina walli na moripana lonno mamuli aa nyakaidi nee welli etti gen a ata kabana na pakkana lopo ni na mawinne niawe pa tada waina ma niawe paa moripa waiina le monno naimi ana na da niakawe ma tauuyi olemu

‘Pemberian *mamuli* sebagai mas kawin menjadi tanda perkawinan dan bentuk penghargaan kepada perempuan dalam keluarga. *Mamuli* juga benda adat yang sangat penting bagi masyarakat sumba, *mamuli* biasanya digunakan sebagai bagian dari belis (mas kawin) dalam pernikahan. Dalam adat *mamuli* bukan sekedar emas atau harta, tetapi merupakan simbol penghormatan kepada perempuan dan keluarganya. Bentuk *mamuli* juga menyerupai rahim perempuan, sehingga melambangkan kesuburan dan asal mula kehidupan. Ketika *mamuli* diberikan dalam mas kawin, hal ini berarti laki-laki

menghargai perempuan sebagai sumber kehidupan dan penerus keturunan. Selain itu, *mamuli* juga menunjukkan martabat keluarga. Semakin lengkap *mamuli* dalam mas kawin, semakin terlihat kesungguhan dan tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan dan keluarganya. Ini juga menjadi tanda bahwa hubungan antara dua keluarga terjalin dengan baik dalam adat. *Mamuli* juga tidak hanya memiliki nilai materi, tetapi juga nilai spiritual dan adat. Dalam kepercayaan marapu, *mamuli* dianggap memiliki kekuatan sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur. Oleh karena itu, pemberian *mamuli* dalam mas kawin bukan hanya urusan duniawi tetapi juga berkaitan dengan restu leluhur. Dengan demikian, nilai mas kawin dalam *mamuli* mengandung makna penghormatan, kesucian, tanggung jawab, serta hubungan adat antara dua keluarga besar’.

Kutipan ini menjelaskan bahwa *mamuli* menjadi salah satu bagian dari mas kawin dalam adat perkawinan masyarakat sumba. Pemberian *mamuli* oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan kepada perempuan yang akan menjadi anggota keluarga baru. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki nilai yang sangat dihargai dalam budaya sumba.

Nilai Simbol Kesuburan

Nilai simbol kesuburan dalam *mamuli* menggambarkan keyakinan masyarakat sumba bahwa perempuan adalah sumber kehidupan dan penerus generasi. *Mamuli* juga menjadi lambang harapan akan keturunan, kesejahteraan, serta keberlanjutan kehidupan dalam keluarga dan masyarakat. Di bawah ini adalah kutipan data yang mengandung nilai simbol kesuburan:

“Mamuli na, tanda ana ma winne, tanda wunga wawi. Mamuli pa lendu ina, pa kawunga wini di kabihu. mamuli na tada kaharingann ana ndai, tanda maringu wei luri, meekuna na padana ma tagu naa ma winne ina monno mamuli na meku ge subur lambang mangu tana mangu wini mangu ana. Paddini sumba aa waiige bahwa moripada ndai tauuwe walli ina, mono na aa pakanna lodi ina maa pamoripada nee adat ndana mamuli ma tauuyi ba upacara na kawinni tanda ge ne ollomu nda mawinne na dukkage ndai ma panawaina ana nda na nukige kabisu mamuli nommo nia we pa sembayang waina ollimu gak ka ne tana kanna sumbur winni mekulah waingi ga kana rami we nda ana manggena nee atta olle uma nan da mamuli nda nia waikige perhiasan nda na ma meeddiliya makna nee nyana pa moripa wainda, pa subur waina nda ollo lede naa monno nia kaiwe atta marapu atau atta matte”.

Mamuli itu tanda kesuburan dan kehidupan. *Mamuli* melambangkan rahim perempuan yang memberi keturunan bagi keluarga. *Mamuli* juga merupakan tanda kehidupan yang berasal dari perempuan, tanda asal mula kehidupan. Bentuknya menyerupai rahim ibu, sehingga *mamuli* menjadi lambang kesuburan, lambang tanah yang subur, benih yang tumbuh, dan kelahiran anak. Orang sumbanpercaya bahwa kehidupan bermula dari perempuan, sehingga *mamuli* menjadi bentuk penghormatan kepada perempuan sebagai sumber kehidupan. Dalam adat, *mamuli* juga digunakan dalam upacara pernikahan sebagai tanda bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melahirkan keturunan. Oleh karena itu, *mamuli* bukan hanya perhiasan, tetapi mengandung makna mendalam tentang kehidupan, kesuburan, dan hubungan manusia dan leluhur.

Berdasarkan data Legenda *mamuli* bagi masyarakat kampung praijing kutipan di atas merupakan nilai kesuburan bahwa *mamuli* merupakan tanda kesuburan yang dimiliki oleh perempuan sebagai sumber kehidupan dalam keluarga. Selain itu, simbol kesuburan pada *mamuli* juga mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap perempuan. *Mamuli* sebagai simbol masyarakat sumba merepresentasikan nilai kesuburan yang bersumber dari perempuan. Bentuknya yang menyerupai rahim perempuan melambangkan asal mula kehidupan sehingga *mamuli* tidak hanya dimaknai sebagai perhiasan tetapi juga sebagai simbol harapan akan kelangsungan keturunan dan kesuburan alam.

Nilai Penghormatan Kepada Perempuan

Nilai penghormatan kepada perempuan dalam simbol *mamuli* menggambarkan bahwa perempuan dipandang sebagai sosok yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sumba, baik sebagai pemberi kehidupan, penjaga keluarga, maupun penerus garis keturunan. *Mamuli* menjadi simbol penghargaan terhadap martabat dan peran perempuan dalam budaya sumba.

Dibawah ini adalah kutipan data yang mengandung nilai penghormatan kepada perempuan:

Mamuli ana kawinni, tanda pakahormata ka ina, apa ina na marapuna mangu wini par, na pa luri kabihu. Ina na paring vida na paring wini luri na niawe ndai padikiidi. Tau sumba ma pa kanna di ina apa na we luri ha helu na dadi nda tauna luri kalabahi. Mamuli na tadda na paingat ka tau, bahwa ina na posi luri. Mekkuna aa pa samma lono

taggu na ina na tanda kaweda tandda pa subur nee adat nyanna ina nda niakiwe pakadi uma, monno na jadi kaiwe pakette wai kabihu, na kadi hungan na rawata lah moripana nda apa na ndadi apa na nee kawini, mamuli na beri sebagaiwaina tadda ni ma pakanna ni ba atta kabana nda pa njelas monno ina nda hanya waikina mawinne na, tapi na sumber na vida dan penerus kabihu.

“*Mamuli* adalah milik perempuan, tanda penghormatan kepada ibu, karena perempuan yang memberi kehidupan dan meneruskan keturunan dalam keluarga. Ibu adalah pemberi kehidupan, pemberi asal mula, dan melahirkan manusia. Orang sumba sangat menghormati perempuan karena dari perempuanlah manusia lahir dan keturunan berlanjut. *Mamuli* menjadi simbol yang mengingatkan bahwa perempuan adalah pusat kehidupan. Bentuknya menyerupai rahim ibu, sebagai tanda kesuburan dan asal mula kehidupan. Dalam adat, perempuan tidak hanya mengurus rumah, tetapi juga menjadi pengikat keluarga, menjaga hubungan, dan merawat kehidupan. Oleh karena itu, perempuan selalu dihargai dan tidak boleh diremehkan. Dalam pernikahan juga *mamuli* diberikan sebagai tanda penghormatan kepada pihak perempuan, ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya seorang istri, tetapi sumber kehidupan dan penerus keturunan, orang sumba percaya bahwa jika menghormati perempuan, maka kehidupan akan baik, keluarga menjadi kuat, dan leluhur akan memberkati”.

Kutipan yang menunjukkan bahwa dalam budaya sumba, perempuan dipandang sebagai sumber kehidupan dan penerus keturunan. Oleh karena itu, *mamuli* dijadikan simbol penghormatan kepada perempuan. Bentuk *mamuli* yang menyerupai rahim perempuan melambangkan keuburan dan penghargaan terhadap peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai terkandung dalam legenda *mamuli* pada masyarakat kampong praijing Desa Tebara Kecamatan Waikabubak Kabupaten Sumba Barat adalah sebagai berikut: (1) Nilai Historis dalam *mamuli* pada masyarakat, kampung praijing, desa tebara, kota waikabubak kabupaten sumba barat tercermin dari keberadaan *mamuli* sebagai warisan budaya leluhur yang telah ada sejak zaman dahulu dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. *Mamuli* menjadi bukti sejarah bahwa masyarakat sumba memiliki tradisi adat yang kuat, terutama

dalam menghormati perempuan, menjaga hubungan kekerabatan, dan melestarikan adat istiadat. (2) Nilai Religius dalam *mamuli* pada masyarakat kampung praijing, desa tebara, kota waikabubak kabupaten sumba barat terlihat dari kepercayaan masyarakat bahwa *mamuli* memiliki nilai yang berkaitan dengan kehidupan, kesuburan, dan penghormatan kepada leluhur. *Mamuli* sering digunakan dalam upacara adat sebagai simbol penghormatan serta sebagai bagian dari hubungan manusia dengan kekuatan spiritual yang mereka yakini. Dalam tradisi masyarakat sumba, *mamuli* bukan hanya benda adat, tetapi juga mengandung nilai religius yang memperkuat ikatan manusia, leluhur, dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun. (3) Nilai jati diri pada *mamuli* mencerminkan jati diri orang sumba sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat, kepercayaan (marapu), serta hubungan antara manusia leluhur, dan alam. Kepemilikan dan penggunaan *mamuli* dalam upacara adat juga menjadi tanda status social, kehormatan, dan kebanggaan social, kehormatan, dan kebanggaan budaya. (4) Nilai mas kawin pada *mamuli* dalam konteks mas kawin bukan sekedar benda adat, tetapi memiliki makna simbolis yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sumba. *Mamuli* juga menjadi bentuk penghargaan pihak laki-laki kepada pihak perempuan, sebagai tanda hormat dan kesungguhan dalam menjalin hubungan pernikahan. (5) Nilai kesuburan pada *mamuli* tidak hanya dipahami secara biologis, tetapi juga secara spiritual dan budaya, *mamuli* mencerminkan harapan akan kehidupan yang terus berkembang, kesejahteraan, serta keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Penggunaan *mamuli* dalam upacara adat juga mengandung doa dan harapan agar kehidupan tetap berlanjut dan diberkahi. (6) Nilai penghormatan kepada perempuan pada *mamuli* merupakan simbol yang menegaskan tingginya penghormatan masyarakat sumba terhadap perempuan. Penggunaan *mamuli* dalam upacara adat, khususnya dalam pernikahan, menunjukkan bahwa perempuan tidak diposisikan secara rendah, melainkan dihargai, dihormati, dan dijunjung tinggi martabatnya. Pemberian *mamuli* juga menjadi bentuk pengakuan atas nilai dan peran perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Balai Arkeologi Bali (2019). *Laporan penelitian budaya: Transformasi bentuk dan fungsi Mamuli pada masyarakat sumba*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Balai Arkeologi Bali. (2016). *Laporan penelitian: kajian simbolisme Mamuli dalam system kekerabatan masyarakat sumba*. Kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Bili, L. (2017). *Legenda sebagai pewarisan Nilai Budaya Sumba*. Kupang: Penerbit Nusa Cendana Press.

- Boimau, S. (2020). *Nilai Dalam Legenda Oe Honis Pada Masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS*. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3 (2), 71-81.
- Creswell, J.W. (2014). *Research design: Qualiative, quantitative, nd mixed methods approaches (4th ed)* SAGE.
- Creswell, J.W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (E ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2002) *folklore idonesia: ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka utama Grafiti.
- Daniel, K., dkk (2021), *Makna Mamuli Dalam Masyarakat Desa Binjo Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya*. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 3 (2), 48-55.
- Daniel, K., dkk (2024), *Makna Sosio-Historis Mamuli Dalam Masyarakat Desa Dinjo Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya*. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1 (1), 130-209.
- Deda, M, N. (2020). *Simbol dan fungsi mamuli dalam budaya sumba barat*. Jakarta: pusat studi Budaya Nusantara.
- Denzin, M, N., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Lewa Ndapa, Y.(2018). *Pemaknaan Mamuli dalam ritual perkawinan masyarakat sumba timur*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Nusa Cendana.
- Nggaba, Y. (2019). *Makna simbolik Artefak Adat Sumba*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Moleong, L. J.(2019). *Metode Penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan.2015. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rihi, Paulus. (2015). *Mamuli sebagai simbol kesuburan dalam tradisi sumba*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Ratna, N.K. (2011). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. pustaka pelajar.
- Ratuanik, M. (2020). *Perubahan bentuk dan fungsi Mamuli dalam praktik adat kontemporer masyarakat Sumba*. Dalam prosiding seminar Nasional Kebudayaan NTT (pp.11-16). Universitas Nusa Cendana.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Jurnal Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Thon. (2006). *Legenda dan Nilai Budaya dalm Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Yohanis Umbu (2021) *Pelestarian Budaya Adat di Kampung Praijing, Sumba Barat*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, hal. 45-53
- Yusuf, M. (2023). *Kajian sastra lisandan cerita rakyat*. Jakarta: Prenadamedia Group.